

**PERAN ORANG TUA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK PADA USIA DINI
DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

Haji Hamli¹, Noor Muslimah², Nor Nazwa Salsabila³, Norhelda³

Program Studi PGMI STIQ Amuntai

e-mail : ¹hajihamli0204@gmail.com,

²iniimusyyy@gmail.com , ³nrnazwasalsabila@gmail.com,

⁴heldaaa0203@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap seorang ibu di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam tiga aspek utama, yaitu mendidik anak di rumah, memilih sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta membimbing pergaulan anak dengan teman sebaya. Pendidikan karakter melalui keteladanan, kasih sayang, dan pembiasaan nilai-nilai moral di lingkungan keluarga menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian anak. Selain itu, sinergi antara pendidikan di rumah dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan akhlak anak secara menyeluruh. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan peran mereka dalam pembinaan karakter anak secara holistik dan berkesinambungan.

Kata Kunci : Peran , Orang tua, karakter Anak

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parents in shaping children's character from an early age. Using a qualitative approach, data were obtained through observations and interviews with a mother in Hulu Sungai Utara Regency. The results indicate that parents play a crucial role in three main aspects: educating children at home, selecting schools that align with Islamic values, and guiding children's interactions with peers. Character education through role models, affection, and the instilling of moral values within the family environment is the primary foundation for a child's personality development. Furthermore, synergy between home and school education is essential to support a child's overall moral development. These findings are expected to serve as a reference for parents and educators in optimizing their roles in fostering children's character holistically and sustainably.

Keywords: Role, Parents, Children's Character

I. PENDAHULUAN

Keberadaan seorang anak memang akan menjadi pelengkap kebahagiaan orang tuanya. Namun, orang tua terkadang tidak benar-benar menyadari serta memahami makna dari keberadaan anak tersebut. Anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hambaNya. Orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya atas amanah tersebut di akhirat kelak. Orang tua seringkali lalai dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya.

Hal ini biasanya terjadi karena kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan/karirnya. Anak yang menjadi dambaan bagi setiap orang tua selayaknya memperoleh kasih sayang, perhatian, perlindungan, perawatan, dan juga pendidikan yang memadai. Orang tua seharusnya memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak di dalam keluarga (Azizah Maulina Erzad; 2018)

Terdapat dua hal yang akan membentuk kepribadian dan karakter anak seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu kedua orang tua yang melahirkannya dan lingkungan tempat membesarkannya. Sebagaimana sabda Nabi: *“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia (memiliki karakter), Yahudi, Nasrani, Majusi. Sebagai orang tua harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam merawat dan mendidik anaknya dalam pembentukan karakter yang sebenarnya”* (HR. Bukhori no. 1296).

Akhlak itu adalah *“adatul iradah”* atau kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu apabila seseorang membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang disebut akhlak. Makna kata *“kehendak dan kebiasaan “* menunjukkan adanya keinginan manusia dalam melakukan suatu perbuatan secara berulang-ulang sehingga perbuatan tersebut menjadi mudah dilakukan (Ghina Khoirunnisa et al; 2023)

Adab menurut bahasa adalah kesopanan, kehalusan, akhlak atau bisa juga sopan santun dan dalam kosa-kata bahasa Arab, kata Adab berasal dari tashrifan (*adabaya'dubu*) yang berarti mengundang atau mengajak. Adab berarti norma atau perilaku sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua agar pergaulan sesama manusia tetap terjaga dan harmonis yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam (Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, and Baryanto Baryanto; 2020).

Salah satu lembaga pendidikan tertua mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan adalah keluarga. Oleh sebab itu, keluarga seharusnya mampu menciptakan situasi dan kondisi yang baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkualitas. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik di keluarga, maka secara tidak langsung pendidikan akan mencetak anak yang tidak baik (Ni Komang Sutriyanti; 2016)

Penelitian-penelitian terdahulu terdapat pembahasan tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di usia dini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ida Windi Wahyuni dan Ary Antony Putra (2020) membahas tentang kontribusi peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter islami anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter islami anak memiliki kontribusi sebagai penyambung

program pendidikan yang telah diajarkan disekolah dan memiliki kesepakatan bersama antara orang tua dan guru bahwa kebiasaan tersebut masih dipraktikkan dirumah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abd Hafid (2023) membahas tentang Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan dukungan dan motivasi kepada anak dalam mempelajari agama, memberikan pendidikan agama yang konsisten dan berkelanjutan dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki anak yang memiliki identitas keagamaan yang lebih kuat.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di usia dini melalui wawancara dengan salah satu orang tua di kabupaten Hulu Sungai Utara.. Hal ini berdasarkan dengan hasil observasi yang menyebutkan bahwa peran orang tua terbagi menjadi tiga tahapan terhadap anak usia dalam membentuk karakter akhlak dan adab. Pertama, peran orang tua dalam mendidik anak di dalam rumah, kedua peran orang tua dalam memilih sekolah yang baik untuk anak dan ketiga peran orang tua dalam melihat bagaimana pergaulan anak di lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil observasi di lapangan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini lebih berfokus untuk mendeskripsikan betapa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Temuan ini akan memperkaya pemahaman tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter adab dan akhlak anak di usia dini tersebut. Temuan penelitian ini bisa menjadi informasi orang tua, maupun pihak-pihak lainnya sehingga dapat menambah pengetahuan terkait peran mereka dalam mendidik anak.

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di rumah yang berada di desa Karias, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester 6 atau genap tahun 2025. Subjek penelitian ini adalah Ustadzah Syarifah Safirah Baharun. Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Djam Satori and Aan Komariah; 2009).

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan fokus pada sejauh mana peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di usia dini berdasarkan pendapat Ustadzah Syarifah Safirah Baharun. Dengan menggunakan metode kualitatif ini peneliti akan mendeskripsikan peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada saat orang tua berinteraksi dengan anak. Observasi dilakukan untuk memperoleh pengetahuan peneliti tentang bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak untuk menanamkan akhlak yang baik. Dalam observasi ini peneliti hanya duduk diam memperhatikan bagaimana orang tua berinteraksi, berbicara dan berperilaku dengan anak.

Sedangkan wawancara dilakukan kurang lebih 30 menit kepada Ustadzah

Syarifah Safirah Baharun untuk memperoleh data tentang bagaimana perannya dalam membentuk karakter anak. Kemudian peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berupa foto-foto saat wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Elsa Selvia Febriani et al; 2023).

Setelah memperoleh data di lapangan selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama-tama peneliti mengelompokkan semua data berdasarkan karakteristiknya. Kemudian data yang telah diklasifikasikan dicek atau dikonfirmasi apakah data tersebut sesuai dengan rumusan masalah atau tidak sehingga dapat ditarik kesimpulan sehingga dapat disajikan atau dimasukkan ke dalam hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua sebagai pendidik merupakan suatu tugas ataupun tanggung jawab orang tua memberikan pendidikan dan pembinaan terutama pendidikan yang sifatnya membentuk kepribadian anak yang menjadi bekal hidup selanjutnya (Kurni Seti Yunita and Afrinaldi Afrinaldi; 2022).

Setelah memperoleh data di lapangan selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama-tama peneliti mengelompokkan semua data berdasarkan karakteristiknya. Kemudian data yang telah diklasifikasikan dicek atau dikonfirmasi apakah data tersebut sesuai dengan rumusan masalah atau tidak sehingga dapat ditarik Kesimpulan. Sehingga dapat disajikan atau dimasukkan ke dalam hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

A. Peran Orang tua dalam Mendidik Anak di Rumah

Orang tua adalah orang pertama dan paling utama memberikan didikan kepada anak mereka ke jalan yang benar, sehingga kelak mereka dewasa seperti yang diinginkan orang tua. Sebagai orang tua perlu mendidik anak ke jalan yang benar, karena bila salah mendidik anak sejak mereka masih kecil, maka di masa yang akan datang ia tidak akan mengenal siapa dirinya dan siapa yang menciptakan mereka. Oleh sebab itulah anak perlu di didik dengan baik sesuai dengan jalan yang benar, sehingga dimasa tuanya ia tidak akan menyimpang daripada jalan yang diajarkan kepadanya yaitu jalan kebenaran (Juita Lusiana Sinambela, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia; 2021). Peran orang tua dalam mendidik anak di rumah merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter adab dan akhlak anak sejak usia dini (Azizah Maulina Erzad; 2018).

Rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Dalam Islam, mendidik anak merupakan kewajiban utama orang tua sebagaimana tercantum dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yang Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,*"

Dalil di atas menunjukkan bahwa orang tua harus memastikan anak-anaknya tumbuh dalam nilai-nilai kebaikan dan keselamatan dari perbuatan dosa. Dalam konteks ini, pendidikan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek akademik,

tetapi lebih penting lagi adalah pendidikan moral, spiritual, dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari (Mukhlis Fahrudin; 2023).

Ustadzah Syarifah Safirah Baharun menjelaskan bahwa proses pendidikan anak di rumah tidak cukup dengan sekadar memberi tahu, namun harus disertai dengan keteladanan. Beliau menyampaikan, *“Orang tua adalah cermin pertama bagi anak-anaknya. Segala ucapan, sikap, bahkan ekspresi wajah orang tua akan terekam kuat dalam memori anak. Kalau kita ingin anak-anak beradab, maka adab itu harus dimulai dari kita sendiri sebagai orang tua.”* Pernyataan ini sejalan dengan hadits Nabi SAW, yang artinya : *“Tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”* (HR. Bukhari). Artinya, tanggung jawab orang tua bukan hanya dalam memberikan nafkah fisik, tetapi juga memberi nilai-nilai spiritual dan akhlak sebagai bekal kehidupan anak di masa depan.

Di rumah, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung. Mereka melihat bagaimana orang tuanya berbicara, bersikap, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan orang lain. Oleh karena itu, rumah harus menjadi lingkungan yang sarat dengan kasih sayang, kedisiplinan, dan pembiasaan terhadap nilai-nilai Islam. Ustadzah Syarifah juga menambahkan, *“Pendidikan di rumah adalah pendidikan yang hidup, karena terjadi sepanjang waktu dan dalam berbagai bentuk interaksi. Satu pelukan, satu teguran lembut, dan satu doa yang diucapkan setiap hari, itu semua membentuk karakter anak tanpa kita sadari.”* Maka, semakin aktif dan sadar peran orang tua dalam mendidik anak di rumah, semakin besar peluang anak tumbuh dengan akhlak yang baik dan beradab mulia.

B. Peran Orang tua dalam Memilih Sekolah Anak

Setelah pendidikan awal diberikan di rumah, orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memilihkan sekolah yang sesuai untuk melanjutkan proses pendidikan anak. Sekolah adalah tempat anak mengembangkan potensi intelektual dan sosialnya, namun lebih dari itu, sekolah juga harus menjadi perpanjangan dari pendidikan karakter yang telah dibentuk di rumah (Syahri Yanto; 2021). Dalam QS. Luqman ayat 13, Luqman menasihati anaknya yang artinya *“Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan tauhid dan moral sebagai landasan pendidikan anak. Maka, orang tua harus cermat memilih sekolah yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ustadzah Syarifah Safirah Baharun menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan rumah dan sekolah. Beliau menyatakan, *“Memilih sekolah untuk anak tidak boleh hanya karena bangunannya bagus atau gurunya terkenal. Kita harus lihat nilai-nilai apa yang diajarkan, bagaimana kedekatan guru dengan murid, dan apakah sekolah itu bisa memperkuat nilai agama yang sudah kita tanamkan di rumah.”* Dalam hal ini, peran orang tua bukan hanya sebagai pencari sekolah, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan di sekolah. Orang tua harus aktif membangun komunikasi dengan guru, mengikuti kegiatan sekolah, serta turut serta dalam penguatan karakter anak melalui kegiatan di luar kelas (Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati; 2020).

Selain itu, sekolah yang tepat akan membantu menumbuhkan kecintaan anak terhadap ilmu dan agama. Banyak anak yang kehilangan arah bukan karena mereka tidak pintar, tetapi karena lingkungan sekolahnya tidak mendukung tumbuhnya nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, memilih sekolah harus menjadi keputusan yang matang dan melibatkan pertimbangan nilai keislaman, akhlak, serta pengaruh sosial yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Syarifah, *“Sekolah itu seperti ladang. Kalau ladangnya subur dan bersih, anak-anak kita akan tumbuh jadi tanaman yang kuat dan bermanfaat. Tapi kalau ladangnya kering dan penuh duri, maka akarnya pun tidak akan kuat.”* Maka, memilih sekolah adalah bagian dari strategi jangka panjang dalam membentuk karakter anak yang beradab dan berakhlak mulia.

C. Peran Orangtua dalam Memilih Teman Sebaya Anak

Selain pendidikan di rumah dan di sekolah, faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, terutama dalam hal pergaulan dengan teman sebaya. Teman-teman anak adalah cermin lingkungan sosialnya yang paling dekat, yang dapat membentuk cara berpikir, berperilaku, serta menentukan kecenderungan moral anak. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya *“Seseorang itu tergantung agama temannya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat dengan siapa ia berteman”* (HR. Abu Dawud). Hadis ini menunjukkan bahwa teman memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas dan karakter anak, sehingga orang tua wajib memperhatikan siapa saja yang menjadi teman anak-anak mereka (Dian Tri Utami; 2018).

Ustadzah Syarifah Safirah Baharun memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pemilihan lingkungan sosial bagi anak. Beliau mengatakan, *“Kadang kita terlalu fokus pada sekolah dan pelajaran anak, tapi lupa bahwa mereka juga banyak belajar dari temannya. Kalau temannya sopan, anak kita akan ikut sopan. Tapi kalau temannya kasar, kita tidak bisa hanya menyalahkan anak kita saja.”* Oleh karena itu, orang tua harus aktif mengenal siapa saja teman dekat anak, serta memahami nilai-nilai apa yang dibawa dari pergaulan tersebut. Hal ini bisa dilakukan melalui komunikasi terbuka, keterlibatan dalam kegiatan sosial anak, serta mengarahkan anak untuk memilih teman yang baik dan memberi pengaruh positif (Suci Lia Sari, Rika Devianti, and Nur’aini Safitri; 2018).

Dalam praktiknya, memilih teman bukan berarti mengatur seluruh hidup sosial anak secara ketat, tetapi membimbing mereka agar memiliki kemampuan memilih dan memilah lingkungan pergaulan. Anak yang dibekali dengan pemahaman nilai adab dan akhlak sejak dini akan mampu menyesuaikan diri dan bersikap selektif dalam berteman. Ustadzah Syarifah menekankan bahwa, *“Kalau kita tanamkan sejak kecil tentang pentingnya memilih teman yang baik, maka kelak anak itu akan bisa menjaga dirinya sendiri di luar pengawasan kita.”* Dengan begitu, peran orang tua dalam membimbing anak dalam pergaulan bukan sekadar mengawasi, tetapi membangun daya tahan moral dan karakter yang kuat pada anak di tengah lingkungan yang semakin kompleks.

D. Analisis

Penelitian ini membahas tentang pentingnya peran orang tua dalam

membentuk karakter adab dan akhlak anak sejak usia dini. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode observasi dan wawancara, khususnya dengan seorang ibu bernama Ustadzah Syarifah Safirah Baharun di Hulu Sungai Utara. Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa peran orang tua sangat besar dalam proses pembentukan kepribadian anak. Orang tua bukan hanya bertugas memberi makan atau tempat tinggal, tetapi juga harus menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Di rumah, anak-anak belajar melalui kebiasaan dan contoh nyata dari orang tuanya. Misalnya, cara orang tua berbicara, bersikap, atau menanggapi masalah akan direkam oleh anak dan menjadi dasar pembentukan sikap mereka. Ustadzah Syarifah menegaskan bahwa mendidik anak tidak cukup dengan memberi tahu, tapi harus dengan keteladanan dan kasih sayang yang terus-menerus.

Selain mendidik anak di rumah, peran orang tua juga sangat penting dalam memilih sekolah yang tepat. Sekolah seharusnya tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga mendukung pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman. Orang tua harus cermat melihat apakah sekolah tersebut mampu memperkuat nilai-nilai adab dan akhlak yang telah ditanamkan di rumah. Menurut Ustadzah Syarifah Safirah Baharun, sekolah yang baik adalah sekolah yang mendekatkan guru dan murid serta menjaga lingkungan belajar yang positif dan religius. Orang tua tidak boleh pasif, mereka harus menjalin komunikasi dengan guru dan aktif terlibat dalam kegiatan sekolah untuk memastikan perkembangan anak berjalan sesuai harapan.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Teman-teman anak sangat memengaruhi cara berpikir dan bertindak anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengenali siapa teman-teman anaknya dan nilai-nilai apa yang mereka bawa. Bukan berarti orang tua harus mengatur sepenuhnya pergaulan anak, tapi mereka harus membimbing dan mengarahkan anak agar bisa memilih teman yang baik. Anak yang sudah ditanamkan nilai adab sejak kecil akan lebih kuat dan selektif dalam pergaulan, bahkan saat berada di luar pengawasan orang tua. Dengan demikian, pembentukan karakter yang kuat bukan hanya tanggung jawab sekolah atau lingkungan, tapi dimulai dari rumah dengan keterlibatan aktif dan sadar dari orang tua dalam setiap aspek kehidupan anak.

IV. PENUTUP

Penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter adab dan akhlak anak sejak usia dini. Proses pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, di mana orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang memberikan contoh nyata dan membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tanggung jawab orang tua juga mencakup pemilihan sekolah yang mendukung pembentukan karakter serta pengawasan terhadap pergaulan sosial anak. Ketiga elemen ini pendidikan di rumah, pemilihan lembaga pendidikan, dan pemantauan lingkungan sosial saling berkaitan dalam menumbuhkan pribadi anak yang memiliki budi pekerti luhur. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif dan kesadaran orang tua terhadap peran mereka dalam mendidik sangat memengaruhi kualitas karakter anak di masa depan.

Keberhasilan orang tua dalam menanamkan karakter pada anak tidak hanya bergantung pada keterlibatan langsung, tetapi juga pada konsistensi dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Anak-anak cenderung mencontoh tindakan yang mereka saksikan setiap hari, sehingga penting bagi orang tua untuk menjaga keteladanan melalui perilaku yang sesuai dengan ajaran moral. Pendidikan karakter yang optimal harus mencakup seluruh aspek perkembangan anak, baik spiritual, emosional, maupun sosial, dan berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan hasil dari kolaborasi antara pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, yang semuanya memerlukan perhatian dan keterlibatan orang tua secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliah, and Nia Rahmawati. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital," 2020.
- Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2018): 414–31.
- Fahrudin, Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia*. Pustaka Peradaban, 2023.
- Febriani, Elsa Selvia, Dede Arobiah, Apriyani Apriyani, Eris Ramdhani, and Ahlan Syaeful Millah. "Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53.
- Hafid, Abd. "Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Rumah Tangga." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 02 (2023): 99–114.
- Khoirunnisa, Ghina, Hamzah Firmansyah, Herna Lisdiawati, and Ilhamuloh Rosuludin. "Aturan, Kebiasaan Dan Penerapan Adab Dan Akhlak Dalam Majelis Ilmu Mukti Hanjar," 22:71–78, 2023.
- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, and Baryanto Baryanto. "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak." *Eduagama* 6, no. 1 (2020): 75–92.
- Sari, Suci Lia, Rika Devianti, and Nur'aini Safitri. "Kelekatan Orang tua Untuk Pembentukan Karakter Anak." *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1, no. 1 (2018): 16–31.
- Satori, Djam, and Aan Komariah. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2009.
- Sinambela, Juita Lusiana, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak-Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga." *Jurnal Kadesi* 4, no. 1 (2021): 139–59.
- Sutriyanti, Ni Komang. "Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang tua Dalam Keluarga." *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 01 (2016): 14–27.
- Utami, Dian Tri. "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun." *Generasi Emas* 1, no. 1 (2018): 39–50.
- Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra. "Kontribusi Peran Orang tua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30–37.

- Yanto, Syahri. *Pendidikan Anak Keluarga Islam Di Era Modern Dalam Perspektif Hasan Langgulung*. Cv Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021.
- Yunita, Kurni Seti, and Afrinaldi Afrinaldi. "Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini Di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumbang Dharmasraya." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 2, no. 1 (2022): 62-72.